

**PENGUNAAN BAHASA KEKINIAN PADA ANAK USIA DINI
(KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)**

Sulthaanika Ferdy Syahwardi¹, Fareha Rahmatul Zahra², Nadofah³, Odien Rosidin⁴

¹Pascasarjana, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, 7771220002@untirta.ac.id

²Pascasarjana, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, 7771220003@untirta.ac.id

³Pascasarjana, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, 7771220005@untirta.ac.id

⁴Pascasarjana, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, odienrosidin@untirta.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan bahasa kekinian yaitu bahasa gaul pada anak usia dini usia 5 s.d. 6 tahun yang bersekolah di TK PGRI Cikande, Jl. Raya Serang KM 27 kampung Pasar lama. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Subjek dalam penelitian ini bukanlah satu orang, melainkan sekelompok anak yang berada di jenjang TK. Pada pelaksanaan peneliti menyadap sebuah perilaku bahasa tanpa terlibat dalam suatu peristiwa tutur (sebagai pengamat), dibantu dengan teknik lanjutan yaitu teknik rekam dan catat. Berdasarkan hasil analisis yang ditemukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa terdapat penggunaan bahasa kekinian salah satunya bahasa gaul yang mengalami perubahan bentuk dan makna yaitu penggunaan akronim berjumlah 1 data, penggunaan bahasa asing berjumlah 4 data, perubahan struktur fonologis berjumlah 1, kata baru dan pergeseran makna pada kata yang sudah ada berjumlah 5 data. Jumlah keseluruhan temuan yang dilakukan oleh peneliti sebanyak 11 data temuan penggunaan bahasa kekinian salah satunya bahasa gaul yang dituturkan oleh anak usia dini. Maka, peran guru dan orang tua perlu memberikan pengajaran dan bimbingan terhadap penggunaan bahasa yang baik dan benar agar kebiasaan menggunakan bahasa gaul tersebut tidak berpengaruh dalam proses komunikasinya dikemudian hari.

Kata Kunci : Anak usia dini, Bahasa Gaul, Komunikasi

How To Cite: Syahwardi, S. F. ., Zahra, F. R. ., Nadofah, & Rosidin, O. . (2024). PENGUNAAN BAHASA KEKINIAN PADA ANAK USIA DINI (KAJIAN SOSIOLINGUISTIK). *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(1), 435–448. <https://doi.org/10.31943/bi.v9i1.651>

DOI: <https://doi.org/10.31943/bi.v9i1.651>

PENDAHULUAN

Bahasa adalah salah satu hal yang sangat fundamental dalam berkomunikasi baik antar individu ataupun kelompok. Bahasa digunakan untuk berkomunikasi untuk menyampaikan pesan tertentu dengan maksud *disappoint* kepada penutur ke mitra tutur melalui alat indra mulut sebagai media komunikasi. Hal itu dipertegas oleh pendapat Yusri & Mantasiah (2020:1) menyatakan bahwa bahasa berkaitan dengan maksud untuk menyampaikan sesuatu kepada orang lain agar pembicara memahami apa yang dibicarakan baik oleh pendengar atau lawan bicara melalui bahasa yang diungkapkan. Bahasa sebagai salah satu alat komunikasi untuk menyampaikan informasi antara penutur dengan petutur (Dandi, 2021). Artinya, bahasa sebagai sesuatu hal yang sangat penting sebagai media komunikasi antara penutur dengan petutur guna menyampaikan informasi yang disampaikan kepada orang lain dari apa yang dibicarakan.

Salah satunya penggunaan bahasa kekinian di kalangan anak-anak, remaja maupun dewasa ketika berkomunikasi antara penutur dengan petutur. Bahasa kekinian yang dimaksud ialah bahasa gaul. Bahasa gaul ialah bagian dari bentuk ujaran yang diucapkan secara populer yang terdiri atas kata-kata yang tidak ditemui dari kamus bahasa Indonesia yang

baku (Hamidah, Rosalina, & Triyadi, 2023). Bahasa gaul ialah bahasa yang terlahir dari perkembangan bahasa Indonesia maupun asing yang tidak memiliki gaya bahasa yang pasti (Salma & Karo-Karo, 2023). Bahasa gaul telah terasimilasi dan menjadi umum digunakan sebagai sarana komunikasi sehari-hari khususnya dijumpai di media-media populer seperti TV, radio, dunia perfilman nasional, ataupun bentuk pengumuman-pengumuman yang ditunjukkan kepada kalangan remaja sampai anak usia dini yang digunakan dalam berkomunikasi verbal dalam kehidupan sehari-hari akibatnya berdampak kepada penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Sehingga bahasa gaul ini dianggap sebagai bahasa kekinian.

Berkembangnya waktu berdampak kepada pemakaian bahasa Indonesia yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari mulai bergeser dengan digantikan dengan pemakaian bahasa lain salah satunya bahasa gaul (Febrianti & Pulungan, 2021). Hal inipun dikarenakan oleh faktor kehadiran bahasa gaul yang dianggap dalam suatu kelompok masyarakat khususnya anak-anak sampai dewasa bahwa bahasa gaul menjadi salah satu bahasa keakraban yang mudah dipahami dan dianggap wajar (Fawaid, Wulandari, & Iswatiningsih, 2021). Bahasa gaul dianggap sebagai bentuk bahasa tidak

resmi yang digunakan dalam percakapan sehari-hari. Artinya, penggunaan bahasa gaul disebabkan oleh perkembangan modern yang menjadikan bahasa gaul ini dijadikan sebagai bahasa sehari-hari dan sering digunakan oleh penutur dengan petutur dalam ruang lingkup berkomunikasi antara yang satu dengan yang lain.

Penggunaan bahasa gaul tersebut kini tidak diucapkan oleh remaja maupun orang dewasa, namun terkadang anak usia dini tidak sadar menuturkan penggunaan bahasa tersebut yang dimana anak belum memahami maksud dan arti dari bahasa gaul yang dituturkan. Penggunaan bahasa gaul khususnya pada anak usia dini disebabkan karena dalam praktiknya bahasa tersebut sering digunakan dalam obrolan sehari-hari yang menyebabkan penggunaan bahasa gaul tersebut sering muncul antara penutur dengan petutur (Azizah, 2019). Pengaruh penggunaan bahasa gaul khususnya pada anak usia dini dikarenakan oleh fenomena lainnya yaitu bahasa gaul yang kerap dipengaruhi oleh penggunaan percakapan sehari-hari dan lingkungan sekitarnya (Tartila, 2020). Artinya, penggunaan bahasa gaul khususnya di kalangan anak usia dini disebabkan karena faktor lingkungan sosialnya yang berdampak kepada bahasa tersebut muncul dalam percakapannya

terutama pada anak usia dini yang masuk kedalam fase *golden age* (usia emas).

Anak usia dini memiliki fase dimana anak baru memahami kosakata-kosakata bahasa yang ia peroleh. Perkembangan otak manusia, salah satunya anak usia dini memiliki posisi kosakata yang paling vital yakni mencapai 80% perkembangan otak. Fase *golden age* (usia emas) khususnya fase usia dini memiliki fase otak seorang anak tumbuh dan berkembang lebih banyak menyerap dan menangkap informasi secara maksimal khususnya pemerolehan bahasa (Wulandari, 2018). Fase *golden age* (usia emas) memiliki fase dimana anak tumbuh dan berkembang secara maksimal yang secara tidak langsung anak akan menyerap informasi secara maksimal khususnya pemerolehan bahasa (Suhardi, 2022). Artinya, pemerolehan bahasa anak usia dini memiliki fase maksimal karena faktor keluarga dan lingkungan menjadi penentu penggunaan bahasa yang digunakan.

Sosiolinguistik bagian dari ilmu linguistik yang berkenaan dengan hubungan antara bahasa dan perilaku sosial sehingga diartikan ilmu tentang bahasa yang digunakan dalam interaksi sosial. Chaer (2013:3) menyatakan bahwa sosiolinguistik berkaitan dengan ilmu yang mempelajari antara dilihat atau

didekati sebagai sarana interaksi atau komunikasi di dalam kehidupan. Hal ini dipertegas oleh pendapat Achmad & Abdullah (2013:152) menyatakan bahwa kajian sosiolinguistik cenderung berfokus kepada variasi bahasa yang muncul di dalam masyarakat. Artinya, sosiolinguistik lebih mengarah kepada ilmu bahasa yang mempelajari tentang bahasa dengan hubungan penutur bahasa sebagai anggota masyarakat yang berbicara mengenai latar belakang dan lingkungan yang berbeda, serta penggunaan bahasa yang bervariasi. Peneliti tertarik untuk mengambil penelitian tentang penggunaan bahasa kekinian, salah satunya bahasa gaul pada anak karena pada lingkungan peneliti khususnya di taman kanak-kanak tempat mengajar terdapat penggunaan bahasa gaul yang dituturkan oleh anak usia dini berumur 5 dan 6 tahun dalam berinteraksi dengan teman sebayanya. Sehingga menimbulkan penggunaan bahasa gaul yang digunakan oleh anak usia dini berdampak kepada keprihatinan guru menyingkapi penggunaan bahasa gaul yang dianggap kurangnya kesantunan dalam berbahasa. Maka, peran guru dan orang tua senantiasa menjadi salah satu peran penting untuk membimbing, membina dan mengarahkan agar penggunaan bahasa tersebut tidak digunakan dalam kesehariannya khususnya penggunaan bahasa gaul.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya sebagai bahan pertimbangan agar berhati-hati lagi dalam melakukan penelitian agar tidak terjadinya penjiplakan terhadap penulisan karya tulis ilmiah. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kiki, Agus, & Muliana (2023) pada jurnal ilmiah *Jurnal Konsepsi* dengan judul *Penggunaan Bahasa Prokem : Kajian Sosiolinguistik*. Tulisan ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dimana peneliti mendeskripsikan penggunaan bahasa prokem atau bahasa gaul pada masyarakat desa pa'bententang, Kecamatan Marusu, Kabupaten Marod dalam wujud kosakata bahasa prokem yang digunakannya.

Berkenaan dengan hal tersebut antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti mempunyai perbedaan. Peneliti memfokuskan kepada penggunaan bahasa gaul pada anak usia dini di jenjang taman kanak-kanak berupa perubahan bentuk dan makna pada bahasa gaul. Hal ini dilihat dari segi objek penelitian yang mempunyai perbedaan yang dapat mengisi kekosongan dalam ruang lingkup penelitian di bidang sosiolinguistik khususnya penggunaan bahasa kekinian salah satunya ialah bahasa gaul. Maka, berdasarkan latar belakang tersebut mendorong peneliti mengkaji Penggunaan

Bahasa Kekinian pada Anak Usia Dini
(Kajian Sociolinguistik).

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode kualitatif dalam penelitian yang dikaji oleh peneliti. Metode jenis ini digunakan untuk mengamati kehidupan masyarakat sosial. Menurut Cresswell (dalam Murdiyanto, 2020:19), bahwa pendekatan kualitatif adalah proses pengamatan yang didasari oleh metodologi untuk men-yelidiki fenomena sosial dengan masalah manusia. Penelitian jenis ini, digunakan untuk meneliti permasalahan yang belum jelas, meneliti kata-kata, laporan terperinci terhadap studi kasus yang dialami. Objek dalam penelitian ini yaitu siswa usia 5 s.d. 6 tahun yang bersekolah di TK PGRI Cikande, Jl. Raya Serang KM 27 kampung Pasar lama. Subjek penelitian bukanlah satu orang, melainkan sekelompok anak yang berada di jenjang TK besar. Sebab, pada kajian sociolinguistik hal yang diamati berupa perilaku kelompok dan bukan individu (Mahsun, 2017:253). Tahap penyediaan data berupa metode simak dengan cara mengamati perilaku dan bahasa yang digunakan oleh siswa TK tersebut. Pada metode simak mempunyai teknik dasar, yakni teknik sadap. Dalam pelaksanaannya, penyimakan disertai dengan menyadap penggunaan bahasa

dari informan. Selain itu, terdapat teknik lanjutan berupa simak bebas libat cakap, catat dan rekam. Pada pelaksanaannya peneliti menyadap perilaku bahasa tanpa terlibat dalam suatu peristiwa tutur (sebagai pengamat). Selanjutnya, teknik tersebut dibantu dengan teknik lanjutan lain, yakni teknik rekam dan catat. Teknik rekam dilaksanakan dengan merekam aktivitas pertuturan dengan menggunakan telepon genggam dan kartu data (Mahsun, 2017:268). Perekaman dilakukan dengan alat berupa *handphone* merek *OPPO F7* warna hitam. Setelah direkam, hasil perekaman akan dituliskan dalam bentuk kartu data dengan ukuran 14 cm × 10 CM. Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan metode kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, peneliti menemukan beberapa data berkaitan dengan Bahasa Gaul yang diujarkan oleh Anak usia dini. Data tersebut terdiri dari beberapa bentuk, yaitu akronim, penggunaan bahasa asing, perubahan struktur fonologis, dan adanya kata baru serta pergeseran makna suatu kata. Adapun pengklasifikasian data tersebut sebagai berikut.

Akronim

Akronim sebagai salah satu bentuk bahasa gaul berupa penggabungan dan pengkombinasian awal huruf, dengan suku kata lain begitupun sebaliknya hingga kata itu dapat diterima.

Berikut ini data berupa Akronim yang diujarkan oleh anak usia dini di sekolah tersebut.

Tabel 1
Perubahan berupa Akronim

Bahasa Gaul	Asal Kata	Makna
Alay	Anak Layangan	Orang yang selalu mengikuti perkembangan yang terjadi

Perubahan berupa kombinasi suku kata pertama dengan kata berikutnya terlihat pada tuturan berikut ini.

Data 1

AL (PN) : alay kalau ngomong lebay [1]

RK (PT) : bu guru dia ngomongnya itu bu, **alay** [2]

Berdasarkan data di atas, akronim ditemukan pada kata “Alay” sebagai gabungan dari huruf pertama kata “Anak” dan suku kata pada kata “Layangan.” Hal ini sesuai dengan karakteristik layangan yang diterbangkan mengikuti arah angin. Dengan demikian, kata ini dapat merujuk pada sikap orang yang ingin selalu mengikuti perkembangan yang sedang terjadi baik dalam dunia fashion, bahasa, dan lain sebagainya.

Berdasarkan konteksnya, tuturan itu diujarkan oleh RK (Pt) saat kegiatan belajar. Saat itu AL (Pn) sedang bernyanyi

lirik lagu “Alay kalau ngomong lebay” kemudian RK (Pt) melaporkan sahabatnya tersebut pada guru. Akronim kata “Alay” pada data di atas merujuk sikap AL (Pn) yang menyanyikan lagu lawas “Anak layangan” yang sedang viral Akhir-akhir ini di tiktok.

Penggunaan Bahasa Asing

Bahasa gaul juga bisa diperoleh dari pengambilan bahasa lain selain bahasa Indonesia. Berikut ini data yang diperoleh berdasarkan penggunaan bahasa asing.

Tabel 2
Penggunaan Bahasa Asing

Kata Gaul	Asal Kata	Arti
Loe	Lo (Cina)	Kamu
Gua	Goa (Cina)	Saya
Ges	Guys (Bahasa Inggris)	Teman-teman
Cok	Jancok (Bahasa Jawa)	Kata sapaan

Berdasarkan tabel di atas ditemukan empat data bahasa gaul yang diperoleh dari bahasa asing. Berikut ini penjelasan dari data-data yang telah disebutkan di atas.

Data 2

AL (PN) : Tadi aku ikut Panjat pinang loh!!!. [1]

RK (PT) : Apa **loe** masih kecil ikut panjat pinang. **Loe** sama Naufal ikut panjat pinang [2]

Tuturan [2] di atas menunjukkan penggunaan Bahasa lain dalam kalimat yang diujarkan. Diketahui bahwa kata “loe” berasal dari Bahasa Cina. Sejalan dengan Damayanti (2019) menyatakan kosakata ini berawal dari kata *lo/lu* (Anda atau kamu) dalam bahasa Mandari Hokkien (Damayanti, 2019). Bahasa cina yang digunakan tersebut kemudian mengalami perubahan pada struktur fonologisnya yaitu ditambahkannya fonem /e/ pada akhir kata.

Berdasarkan konteksnya, tuturan terjadi saat sedang berada di sekolah. AL (Pn) bercerita bahwa dirinya telah mengikuti perlombaan panjat pinang yang diadakan untuk anak-anak, kemudian RK (Pt) merespon seakan tidak percaya pada pernyataan yang dituturkan oleh Al (Pn). Kata “loe” diatas merujuk pada orang ke dua atau mitra tutur yang diajak berbicara.

Penggunaan Bahasa asing juga terlihat pada tuturan berikut.

Data 3

AL (PN): ini punya **gua** [1]

RK (PT): : ini tas **gua** [2]

Tuturan [1] menunjukkan adanya penggunaan Bahasa asing yang diujarkan oleh Al (Pn). Sama seperti kata “loe”, awalnya kata “*gua*” juga dikatakan berasal dari Betawi. Namun, ternyata kata ini berasal dari Cina yaitu *goa/wa* (Bahasa

Mandari Hokkien) yang memiliki arti “saya” dalam Bahasa Indonesia (Damayanti, 2019).

Penyerapan kata dari Bahasa cina itu kemudian diganti salah satu fonemnya yaitu fonem /o/ menjadi /u/ dari “*goa*” menjadi “*gua*”. Kata di atas digunakan untuk merujuk dirinya sendiri. Terlihat pada kalimat “ini punya *gua*” yang menunjukkan bahwa barang tersebut miliknya.

Penggunaan Bahasa asing juga terdapat pada kata “Guys” menjadi “Ges” pada kutipan berikut ini.

Data 4

RK (PN): makan roti ya **ges** ya[1]

AL (PT): aku juga [2]

Tuturan [1] terdapat kosakata sebagai bentuk serapan dari Bahasa Inggris yaitu “Guys” dengan arti “teman-teman”. Di Indonesia, kata ini sering kali diujarkan menjadi “ges”. Dengan demikian terdapat penggantian dua fonem yaitu /u/ dan /y/ menjadi fonem /e/.

Berdasarkan konteksnya, tuturan terjadi saat jam istirahat makan. Rizki memberitahukan pada teman-temannya bahwa ia akan makan roti. Hal itu terlihat pada kalimat “makan roti ya **ges** ya”.

Kata “ges” termasuk dalam bentuk penyerapan bahasa inggris ke dalam bahasa Indonesia. Selaras dengan Anindia

& Rondang (2021) menyatakan bahwa, bahasa asing yang paling sering diserap dalam bahasa gaul adalah bahasa Inggris. Dengan demikian, kata “ges” yang digunakan oleh RK (Pn) digunakan sebagai kata panggilan yang merujuk kepada temannya yang lebih dari satu orang. Penggunaan Bahasa asing yang terakhir terlihat pada tuturan berikut ini.

Data 5

RK (PN): eh, jangan dorong-dorong, **cok** [1]

AL (PT): itu dia, bukan aku [2]

Pada data di atas, “cok” berasal dari Bahasa Jawa Timur yaitu “jancok” yang memiliki arti berengsek atau sialan. Kata ini mengalami penghilangan suku kata yaitu /jan/ dan hanya diucapkan menjadi /cok/. Berdasarkan konteksnya, tuturan ini terjadi saat mengambil air wudhu sebelum memasuki kelas. RK (Pn) yang sedang berjalan merasa terdorong oleh AL (Pt) karena ia yang berada tepat dibelakangnya. Namun, AL (Pt) langsung mengelak karena bukan dia yang mendorong tetapi anak lain.

Kata ini memang terbilang kasar. Namun, bagi orang yang memiliki kedekatan tertentu kata ini justru menunjukkan kata panggilan keakraban dalam pertemanan. Berdasarkan bentuk bahasa gaul, kata ini merupakan

penyerapan dari bahasa daerah yaitu bahasa Jawa. Sejalan dengan Anindia & Rondang (2021), Salah satu bentuk bahasa gaul yaitu peminjaman pada bahasa lain, seperti bahasa asing dan bahasa daerah. Dengan demikian, data tersebut menunjukkan bahwa AL (Pt) dan RK (Pn) memiliki kedekatan sehingga muncul kata sapaan “cok” keluar dari mulut AL (Pt) untuk memanggil sahabatnya tersebut.

Perubahan pada Struktur Fonologis

Bentuk Bahasa gaul berikutnya berupa perubahan pada struktur fonologis suatu kata dengan mengganti, menghilangkan, atau menambah fonem baik konsonan maupun fonem vokalnya. Berikut ini kosakata bahasa gaul yang mengalami perubahan pada struktur fonologisnya.

Tabel 3
Perubahan Struktur Fonologis

Perubahan Struktur Fonologis	Bahasa Gaul	Asal Kata
Penggantian Fonem /j/ menjadi /y/	Anying	Anjing

Berdasarkan tabel di atas, ditemukan perubahan struktur fonologi bahasa gaul yang diujarkan oleh Anak Pendidikan Usia Dini. Perubahan tersebut berupa penggantian fonem terlihat pada tuturan berikut ini.

Data 6

RK (PN): *Anying* loe, gua digentak sama kaka gue [1]

AL (PT): Iyah, loe nakal, Anying [2]

Tuturan [1] menunjukkan Bahasa gaul berupa “*anying*.” Kosakata ini merupakan sebuah penghalusan dari kata sebenarnya “anjing”. Karena jika diucapkan secara langsung kata anjing termasuk kasar. KBBI V (Kemen-dikbud,2017:89) kata anjing mempunyai arti “Binatang menyusui yang biasa dipelihara untuk menjaga rumah, berburu, dsb.” Dengan demikian, kata “*anying*” termasuk pada penggantian fonem /j/ dengan/y/.

Berdasarkan konteksnya, tuturan ini diujarkan oleh RK (Pn) yang merujuk pada rasa kesal karena dibentak oleh kakaknya. Kekesalan tersebut dapat terlihat dari kata “*Anying*” yang diucapkan.

Kata Baru dan Pergeseran Makna pada Kata yang Sudah Ada

Bahasa gaul dapat berupa penggunaan kembali kata yang sudah ada namun terdapat perubahan atau pergeseran pada makna sesungguhnya sesuai dengan keinginan. Berikut ini sajian data berkaitan dengan Bahasa gaul berupa kata yang mengalami pergeseran makna.

Tabel 4

Kata Baru dan Pergeseran Makna Pada Kata Lama

Kata Gaul	Penjelasan
Mampus	Kata ini mengalami pergeseran makna yang merujuk pada keadaan yang sedang terjadi biasanya berupa hinaan atau ejekan
Sumpah	Kata ini tidak menunjukkan kesakralan tapi sebagai kata pendukung untuk menegaskan kalimat yang diujarkan.
Senggol Dong	Kata ini menunjukkan pergeseran makna berupa ajakan untuk membalas atau melawan
Yaelah	Pembentukan kata baru dari ya Ampun
Cuy	Pembentukan kata baru untuk mengganti nama lawan bicaranya

Tabel di atas menunjukkan adanya empat data berkaitan dengan penggunaan Bahasa gaul yang mengalami pergeseran makna. Berikut ini diuraikan data berkaitan dengan pergeseran makna yang terjadi berdasarkan konteknya.

Data 7

AL (PN): ini punya gua yah [1]

RK (PT): ini punya gua. **Mampus**, loe kerjain lagi loe [2]

Berdasarkan konteksnya, tuturan [2] di atas terjadi saat kegiatan belajar mengajar. Al (Pn) mengatakan bahwa tugas itu miliknya, namun, RK (Pt) membantah bahwa itu adalah hasil kerja dirinya kemudian Rk (Pt) meledek

sahabatnya agar mengerjakan tugasnya kembali.

Menurut KBBI V (Kemendikbud, 2017:1037) menyatakan, mampus memiliki arti mati. Namun pada kalimat di atas, kata “mampus” tidak mencerminkan makna yang sebenarnya tetapi lebih kepada sebuah hinaan atau ledakan pada temannya sehingga adanya pergeseran makna dari kata itu. Dengan demikian, kata ini termasuk bentuk pergeseran makna dalam bahasa gaul. Sejalan dengan Anindia & Rondang (2021) menyatakan, “Pergeseran makna dapat terjadi karena persamaan sifat ... kata asal yang mengalami asosiasi pada ragam bahasa gaul digunakan untuk menyindir dan memaki diri sendiri atau orang lain.” Selanjutnya, pergeseran makna terlihat pada tuturan berikut.

Data 8

AL (PN): kamu kok gak di abisin? [1]

RK (PT): ah pedes banget *sumpah* [2]

Kata ini sering kali diucapkan sebagai bentuk kesakralan. KBBI V (Kemendikbud, 2017:1614) *sumpah* memiliki arti, “Pernyataan yang diucapkan secara resmi dengan bersaksi kepada tuhan atau kepada sesuatu yang dianggap suci (untuk menguatkan kebenaran dan kesungguhannya).” Namun, saat ini anak muda acap kali menempatkan kata itu pada kalimat-

kalimat yang tidak menunjukkan bentuk kesakralan sehingga dapat merubah makna.

Berdasarkan konteksnya, Tuturan ini diujarkan saat sedang istirahat makan. kata “sumpah” digunakan oleh RK (Pt) untuk menegaskan bahwa makanan yang dimakannya sangatlah pedas. Dengan demikian, kata “sumpah” termasuk dalam salah satu bentuk bahasa gaul yaitu memberikan makna baru pada kata lama.

Data lain berkaitan pergeseran makna dapat terlihat pada tuturan berikut.

Data 9

RK (PN): eh, lihat nih aku gambar sepeda jet, *senggol dong* [1]

AL (PT): aku juga bagus [2]

Tuturan [1] menunjukkan bahasa gaul berupa frasa “senggol dong”. Berdasarkan konteksnya, tuturan itu terjadi saat kegiatan menggambar, RK (Pn) memamerkan gambar sepeda jet yang telah dibuatnya, kemudian ia menyindir sahabatnya untuk membuat gambar yang bagus seperti miliknya.

Frasa “senggol dong” termasuk dalam bentuk pergeseran makna dari suatu kata. Dalam KBBI V (Kemendikbud, 2017:1514) *senggol* memiliki arti menyenggol atau bersenggolan. Namun dalam bahasa gaul “senggol” yang dimaksud adalah “balas” atau “lawan” ditambah kata “dong” dibelakangnya

sebagai pelembut dan pemanis kata sebelumnya (Kemendikbud, 2017:404). Sehingga berdasarkan data di atas, Rk (Pn) meminta sahabatnya melawan gambar yang telah dibuatnya.

Selanjutnya, terdapat data yang menunjukkan adanya bentukan baru dari suatu kata atau frasa. Berikut ini tuturan yang menunjukkan adanya bentukan baru.

Data 10

RK (PN): **yaelah** salah, penghapus mana[1]

AL (PT): dibawah meja [2]

Tuturan [1] menunjukkan bentukan lain dari “ya ampun” yang biasanya digunakan untuk mengungkapkan kekesalan, kekecewaan atas sikap diri sendiri maupun orang lain yang tidak sesuai dengan keinginan. Sejalan dengan Anindia & Rondang (2021), bentuk terakhir dari bahasa gaul yaitu berupa bentukan baru dari suatu kata. Penggunaan bentuk baru ini digunakan agar kata atau frasa terdengar lebih kekinian.

Berdasarkan konteksnya, tuturan ini diujarkan oleh Rk (Pn) saat kegiatan belajar. Ia merasa kesal karena tulisannya salah. Untuk itu ia menggunakan kata “Yaelah” sebagai perwujudan kekesalan yang dirasakan.

Data terakhir berkaitan dengan bentukan baru juga terlihat pada tuturan berikut ini.

Data 11

RK (PN): jatuh ke bawah **coy** !! [1]

Kata “coy” termasuk jenis bahasa gaul berupa bentukan kata baru. Kata ini tidak masuk dalam penggolongan bentuk bahasa gaul lainnya karena tidak ada dalam KBBI dan juga bukan penyerapan dari bahasa asing. Berdasarkan data di atas, kata “coy” digunakan sebagai bentuk sapaan terhadap lawan bicaranya yang sudah memiliki kedekatan.

Berdasarkan konteksnya, kata ini diujarkan oleh RK (Pn) saat jam pembelajaran. Ia sedang bermain dengan teman-temannya. Secara tidak sengaja temannya menjatuhkan mainan itu, dan Rk (Pn) langsung berkata “Jatuh ke bawah “coy.”

Berdasarkan data yang ditemukan, diketahui bahwa bahasa gaul menjadi hal yang lumrah terdengar saat ini diberbagai rentang usia. Bukan hanya diujarkan oleh orang dewasa tetapi juga pada anak-anak. Hal ini dilatarbelakangi oleh berbagai faktor, seperti lingkungan keluarga maupun lingkungan sekitar dan perkembangan teknologi juga turut andil dalam berkembangnya bahasa gaul. Seperti pada Anak Usia Dini yang

dijadikan objek penelitian ini, keduanya memiliki latar belakang yang hampir sama. Kurangnya peran orang tua dalam memantau dan mengikuti tumbuh kembang anak usia dini membuat mereka tidak bisa menyortir segala bentuk bahasa yang diperoleh dari lingkungan luar. Penggunaan bahasa gaul di lingkungan tempat tinggal RK membuatnya menjadi terbiasa mengujarkan kosakata itu, kebiasaan ini ia bawa ke lingkungan sekolah dan menggunakannya pada teman-teman disekolahnya. Salah satunya yaitu AL, sehingga penggunaan bahasa gaul ini makin meluas.

Terlihat dari data, pada usia 5-6 tahun mereka sudah terbiasa menggunakan bahasa gaul berupa “Loe”, “Coy”, “Ges”, dan “Gua” sebagai kata rujukan atau kata ganti orang dan beberapa bentuk bahasa gaul lain, seperti “Anying”, “Mampus”, “Sumpah”, “Alay”, “Senggol dong”, “Cok” dan “Yaelah” dalam kegiatan berkomunikasi. Walaupun pada kenyataannya mereka belum mengerti penguasaan kata itu sendiri sehingga terkadang mengujarkan kosakata bahasa gaul sesukanya dan kepada siapapun yang diajaknya berbicara.

Bahasa gaul tidak sepenuhnya salah karena bahasa ini juga perlu dikuasai oleh setiap orang untuk mengikuti perkembangan zaman. Namun, ada beberapa orang yang masih salah menggunakan

kosakata ini karena tidak sesuai dengan konteks. Mereka hanya ingin mengikuti perkembangan zaman yang membedakan dirinya dengan yang lain serta dapat diakui dilingkungannya. Seperti yang dialami oleh objek penelitian, kurangnya perhatian dari orang tua karena sibuk bekerja membuatnya mencari pengakuan dilingkungan sekitar. Salah satunya yaitu dengan mengikuti trend penggunaan bahasa gaul. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2022) berjudul “Analisis Pengaruh Bahasa Gaul di Kalangan Siswa SD Kelas Rendah Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia”. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa penggunaan bahasa gaul terutama anak-anak tidak bisa dilarang karena perkembangan psikologis pada dirinya membuat mereka merasa ingin diakui dilingkungannya. Untuk itu, mengikuti penggunaan bahasa gaul dalam berkomunikasi digunakan sebagai cara membedakan dirinya dengan yang lain.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang ditemukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa terdapat penggunaan bahasa kekinian salah satunya bahasa gaul yang mengalami perubahan bentuk dan makna yaitu penggunaan akronim berjumlah 1 data yaitu *alay*, penggunaan bahasa asing berjumlah 4 data yaitu *loe*, *gua*, *ges*, &

cok, perubahan struktur fonologis berjumlah 1 data yaitu *anying*, kata baru dan pergeseran makna pada kata yang sudah ada berjumlah 5 data yaitu *mampus*, *sumpah*, *senggol dong*, *yaelah*, & *cuy*. Jumlah keseluruhan temuan yang dilakukan oleh peneliti sebanyak 11 data temuan penggunaan bahasa kekinian salah satunya bahasa gaul yang dituturkan oleh anak usia dini. Dengan demikian, pengajaran mengenai penggunaan bahasa yang baik dan benar perlu diperhatikan oleh guru dan lingkungan sekitar terutama orang tua agar sedari kecil anak tidak terbiasa menggunakan kata yang tidak pantas. Ditakutkan kebiasaan tersebut akan berkembang hingga dewasa dan mungkin bisa berpengaruh terhadap kegiatan komunikasinya dikemudian hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad & Abdullah. (2013). *Linguistik Umum*. Jakarta : Erlangga.
- Azizah, A. R. A. (2019). Penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa gaul di kalangan remaja. *Jurnal Skripta*, 5(2).
- Anindya, W. D., & Rondang, V. N. (2021). Bentuk Kata Ragam Bahasa Gaul di Kalangan Pengguna Media Sosial instagram. Prasasti, *Journal of Linguistics (PJL)*, 6(1).
- Azka, S. S., & Karo-Karo, S. T. H. (2023). Penggunaan Bahasa Gaul Dikalangan Remaja Dalam Menggunakan Twitter. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 2(1), 114-122.
- Chaer. (2013). *Sosiolinguistik*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Damayanti, R. (2019). Analisis makna kata pada kemasan permen relaxa. *Bahasa dan Sastra*, 4(4).
- Dandy, A. (2021). Fenomena bahasa di masa pandemi virus korona (studi sosiolinguistik). *BahteraIndonesia ; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 9-26.
- Febrianti, Y. F. (2021). Penggunaan bahasa gaul terhadap eksistensi bahasa Indonesia pada masyarakat. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 43-48.
- Hamidah, A. A. A., Rosalina, S., & Triyadi, S. (2023). Kajian Sosiolinguistik Ragam Bahasa Gaul di Media Sosial Tiktok pada Masa Pandemi Covid-19 dan Pemanfaatannya Sebagai Kamus Bahasa Gaul. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 9(1), 61-68.

- Kemendikbud. (2017). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi ke Lima)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kiki, K., Agus, M., & Muliana, H. (2023). Penggunaan Bahasa Prokem: Kajian Sociolinguistik. *Jurnal Konsepsi*, 12(1), 1-10.
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa Edisi Kedua (Tahapan, Strategi, Metode dan Tekniknya)*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Murdiyanto, Eko. (2021). *Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai contoh Proposal) Edisi pertama*. Yogyakarta: UPN Veteran Yogya Press
- Suardi, I. P., Ramadhan, S., & Asri, Y. (2019). Pemerolehan bahasa pertama pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 265-273.
- Tartila, A. (2020). Pengaruh Gawai terhadap Pemerolehan Bahasa Pada Anak Usia 4 Tahun dengan Analisis Sintaksis. *SeBaSa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 49-55.
- Yusri & Mantasiah. (2020). *Linguistik Mikro (Kajian Internal Bahasa dan Penerapannya)*. Yogyakarta : Deepublish.
- Wulandari, D. I. (2018). Pemerolehan bahasa Indonesia anak usia 3-5 tahun di PAUD Lestari desa Blimbing kecamatan Paciran kabupaten Lamongan. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 2(1).
- Wulandari, R., Fawaid, F. N., Hieu, H. N., & Iswatiningsih, D. (2021). Penggunaan bahasa gaul pada remaja milenial di media sosial. *Literasi: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya*, 5(1), 64-76.
- Wahyuni, N. (2022). Analisis pengaruh bahasa gaul di kalangan siswa SD kelas rendah terhadap penggunaan bahasa Indonesia. *Jurnal Sentra Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 55-60.